

Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Dongeng Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SD Negeri 2 Tatura

Nurliatin Mancoro

SD Negeri 2 Tatura, Palu Sulawesi Tengah

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran melalui dongeng pada siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan penggunaan dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan penggunaan dongeng. Hal tersebut terlihat dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata hasil pengamatan guru pada siklus I 2,75 dan meningkat menjadi 3,55 pada siklus II. Dan dilihat dari hasil tes berbicara pada siklus I diketahui 18 dari 30 siswa telah mencapai nilai KKM (60), dan meningkat pada siklus II di mana 29 dari 30 siswa telah berhasil mencapai nilai KKM (60): Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus tersebut diatas, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata langkah pembelajaran melalui dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura Tahun 2015.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Dongeng

I. PENDAHULUAN

Sebagai tempat proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan nasional secara optimal seperti yang diharapkan. dalam proses belajar mengajar tersebut guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Tujuan seperti yang telah tersebut di atas dapat dicapai dengan baik apabila pada diri peserta didik timbul suatu kesadaran yang mendalam untuk meraih prestasi yang tinggi. Untuk mencapai prestasi yang tinggi maka diperlukan proses interaksi yang optimal antara pendidik sebagai penransfer ilmu dan peserta didik sebagai objek. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca-tulis-hitung”, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai

dengan tingkat perkembangan. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca-tulis”, maka peranan pengajaran Bahasa Indonesia di SD yang bertumpu pada kemampuan dasar “baca-tulis”, pembelajaran tidak hanya pada tahap belajar di kelas-kelas awal tetapi juga pada kemahiran atau penguasaan di kelas-kelas tinggi.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan bahasa di samping aspek penalaran dan hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk bahasa dan sastra. Padahal dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa secara totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor (keterampilan). Jadi dalam proses belajar mengajar, seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan metode yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan, sehingga terjadi dialog kreatif yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif.

Berdasarkan hasil belajar Bahasa Indonesia di kelas I (satu) SD Negeri 2 Tatura belum menggembirakan. Rata-rata nilai Bahasa Indonesia pada ulangan semester II tahun ajaran 2014/2015 hanya mencapai 52,13. Hal itu adalah akibat dari belum efektifnya pembelajaran berbicara yang dilaksanakan di kelas. Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu upaya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah penggunaan dongeng sebagai metode pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar kebutuhan peserta didik dapat terlayani dengan baik sesuai dengan KTSP. Dengan kata lain fungsi KTSP, sebagai kerangka dasar dan harus dijabarkan sendiri oleh guru dengan melihat potensi, situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Implementasi KTSP dalam proses pembelajaran harus berjalan secara kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Perubahan dan implementasi itu tidak hanya konsep, metode dan strategi guru dalam mengajar akan tetapi situasi dan kondisi siswa juga harus kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman belajar di sekolah.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru harus mencari solusi yang terbaik dalam pembelajaran. Terlebih lagi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia awal di kelas I (satu) Sekolah Dasar (SD), guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan disertai improvisasi, kreasi, menarik dan menyenangkan. Hal ini harus dilakukan karena siswa kelas I (satu) kegiatannya masih ingin bermain-main, selalu cari perhatian

guru. Guru harus dapat menanamkan ketrampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam suasana bermain dan menyenangkan, sehingga siswa merasa bahwa belajar Bahasa Indonesia itu tidak sulit.

Metode pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara adalah antara lain dengan dongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (Poerwadarminta, 1985:357). Dongeng yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk anak kelas I adalah dongeng tentang binatang (fabel). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) bahkan sindiran. Jadi, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, yang mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan atau pelipur lara dan sebagai alat pendidid (pelajaran moral) Pengisahan dongeng mengandung suatu harapan-harapan, keinginan dan nasihat yang tersurat maupun. Ketika seorang ibu bercerita kepada anak-anaknya kadang-kadang ajarannya diungkapkan secara nyata dalam akhir cerita tetapi tidak jarang diungkapkan secara tersirat. Dalam hal ini sang anak diharapkan mampu merenungkan, mencerna dan menterjemahkan sendiri amanat yang tersirat didalam cerita tadi.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Tatura. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2015, Lebih tepatnya bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2015.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura yang berjumlah 30 siswa.

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura. Data yang diperoleh dari siswa bertujuan untuk mengetahui kelancaran berbicara siswa. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari guru kelas I SD Negeri 2 Tatura yang bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar di kelas, dan data yang diperoleh dari teman sejawat bertujuan untuk mengetahui perilaku kerja sama dalam lingkungan belajar. Selain itu informasi juga digali dari berbagai sumber data dan jenis data yang lain meliputi: 1) Arsip, daftar nilai, raport, catatan pribadi siswa; dan 2) Tes hasil belajar.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi terbuka

Dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam pelajaran yang diamati. Dia menggunakan teknik-teknik tertentu untuk merekam jalannya perbaikan sehingga dapat merekonstruksi pelajaran yang berlangsung.

2. Observasi terfokus

Observasi secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dan pembelajaran. Misalnya yang diamati kesempatan siswa untuk berpartisipasi, dampak penguatan bagi siswa, atau sejenis pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tentu semua fokus telah disepakati sebelum berlangsungnya observasi.

3. Observasi terstruktur

Observasi terstruktur menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda (√) pada tempat yang disediakan

4. Observasi sistematis

Observasi sistematis lebih rinci dari observasi terstruktur dalam kategori yang diamati. Misalnya dalam pemberian penguatan, data dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

Indikator Ketercapaian

Penelitian dikatakan berhasil dan ada peningkatan apabila rata-rata yang diperoleh oleh siswa di kelas adalah 75% dan jumlah siswa mendapatkan nilai di atas KKM (60). Jadi apabila dalam kelas tersebut hasil yang diperoleh belum mencapai angka tersebut, penelitian akan terus dilakukan sampai hasil tersebut dicapai.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

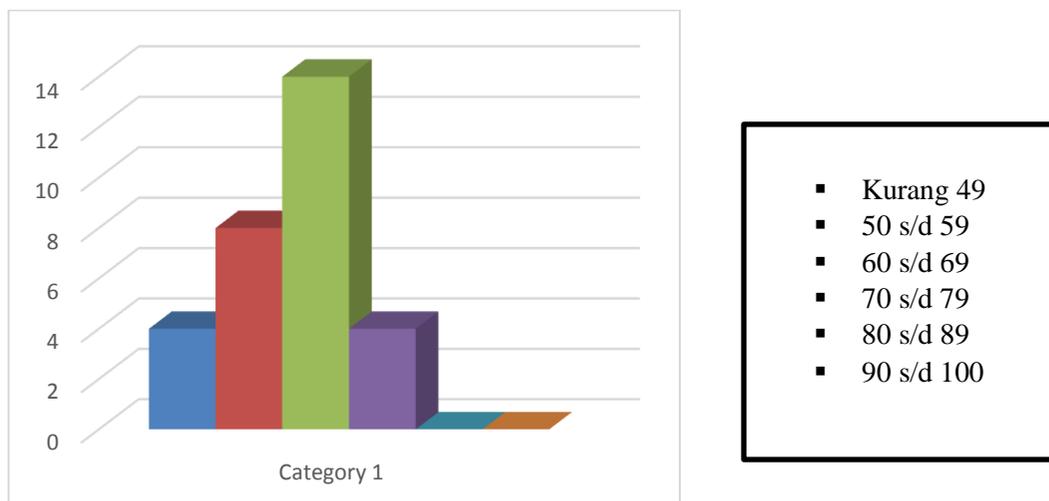
Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini didapatkan hasil diantaranya adalah perubahan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran, perubahan cara mengajar guru dan perubahan hasil belajar dan siswa. Secara keseluruhan, perubahan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat dilihat adanya kemajuan yang sangat baik. Keaktifan siswa berangsur-angsur meningkat, keberanian siswa juga meningkat. Kreativitas dan inisiatif siswa meningkat dan 2,75 pada siklus I meningkat menjadi 3,55 pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas guru. Kegiatan persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pada akhir siklus jauh lebih baik dari pada siklus I. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yaitu 3,00 pada siklus I meningkat menjadi 3,63 pada siklus II.

Hasil penelitian yang lainnya adalah nilai hasil berbicara siswa kelas I. Nilai tersebut terdiri atas nilai berbicara siklus I dan siklus II sebagai kondisi akhir. Nilai berbicara pada siklus I adalah pada tabel 1.

NO	NILAI	SESUDAH SIKLUS I	
		JML SISWA	PERSEN
1.	Kurang dari 49	4	13,33
2.	50 s/d 59	8	26,67
3.	60 s/d 69	14	46,67
4.	70 s/d 79	4	13,33
5.	80 s/d 89	0	0
6.	90 s/d 100	0	0
	JUMLAH	30	100

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, siswa telah mengalami peningkatan dalam menggunakan lafal dan intonasi pada pembelajaran berbicara. Lebih jelasnya, nilai hasil berbicara siswa pada siklus I dibuat grafik 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Nilai Berbicara Siklus I

Siklus I yang telah dilaksanakan ternyata masih terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut adalah masih kurang tepatnya penggunaan lafal dan intonasi oleh siswa. Kelemahan tersebut diperbaiki dalam pembelajaran berbicara pada siklus II dengan Lebih menekankan pada penggunaan lafal dan intonasi yang baik.

Siklus II dilaksanakan tindakan berupa penerapan penggunaan lafal dan intonasi yang baik dalam pembelajaran berbicara. Hasil nilai berbicara pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Berbicara Siklus II

NO	NILAI	SESUDAH SIKLUS I	
		JML SISWA	PERSEN
1.	Kurang dari 49	0	0
2.	50 s/d 59	1	3,33
3.	60 s/d 69	5	16,67
4.	70 s/d 79	13	43,33
5.	80 s/d 89	11	36,67
6.	90 s/d 100	0	0
	JUMLAH	30	100

Dalam pelaksanaan tahap siklus II, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hal penekanan penggunaan lafal dan intonasi yang baik dalam

pelaksanaan siklus II ini banyak siswa telah melakukan pertanyaan langsung kepada guru sehingga siswa lebih berani dan termotivasi. Lebih jelasnya dapat dibuat grafik sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan tahap siklus II, telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam hal penekanan penggunaan lafal dan intonasi yang baik. Dalam pelaksanaan siklus II ini banyak siswa telah melakukan pertanyaan langsung kepada guru sehingga siswa lebih berani dan termotivasi. Lebih jelasnya dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Grafik 2 Nilai Berbicara Siklus II

Berdasarkan hasil nilai tulisan siswa siklus II di atas dapat diketahui kondisi akhir dan kemampuan berbicara siswa. Siswa yang masih dibawah KKM (60) adalah satu siswa (3,33%). Siswa yang telah mencapai nilai KKM (60) adalah dua puluh sembilan siswa (96,67%).

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan didalam dua siklus dengan penggunaan dongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan penggunaan dongeng. Hal tersebut terlihat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata hasil pengamatan guru pada siklus I 2,75 dan meningkat menjadi 3,55 pada siklus II. Dan dilihat dari hasil tes berbicara pada siklus I diketahui 18 dan 30 siswa telah mencapai

nilai KKM (60), dan meningkat pada siklus II di mana 29 dan 30 siswa telah berhasil mencapai nilai KKM (60). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus tersebut diatas, ternyata hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya artinya ternyata langkah pembelajaran melalui dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas I SD Negeri 2 Tatura Tahun 2015.

Saran

1. Bagi sekolah

Mengupayakan pengadaan berbagai alat dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas I baik permintaan, maupun swadaya sekolah. Sehingga lebih menunjang dalam penanaman konsep-konsep Bahasa Indonesia secara lebih nyata sekaligus meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2. Bagi guru

Mempersiapkan secara cermat perangkat pendukung pembelajaran dan fasilitas belajar yang diperlukan karena sangat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa

Siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan meningkatkan usaha belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bahri Djamarah dan Asmawan Zain. 1996. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuchi, D. dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Departemen P dan K. 1993. *Pembelajaran Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Pendidikan Dasar.
- Tarigan, D. 1999. *Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1979. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Cv Angkasa.

- Danandjaja, J. 1986. *Dongeng*. Bandung: Angkasa.
- Maidar G, Arsyad dan Mukti Us. 1991. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moedjiono, Moh. Dimiyati. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. 1995. *Proses Belajar Mengajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi, A. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprpto. 2003. *Pengembangan Pembelajaran SD*. Bandung: Angkasa.
- Suyitno. 2004. *Pembelajaran di SD*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.